



Disrupsi Digital dan Degradasi Nilai Kesantunan: Studi Kasus Praktik Diglosia dalam Ruang Publik Digital Pemuda Surakarta

Sri Herwindya Baskara Wijaya^{1)*}, Pawito²⁾

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Correspondence Author: sriherwindya@staff.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik diglosia bahasa dalam perilaku komunikasi generasi muda di Kota Surakarta sebagai wilayah pusat budaya Jawa. Modernisasi dan keberadaan institusi keraton membentuk dinamika tersendiri dalam penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia di kalangan generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap generasi muda di Surakarta serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan validitas data melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik diglosia diwujudkan melalui penggunaan ragam tinggi dan ragam rendah secara fungsional. Bahasa Indonesia digunakan sebagai ragam tinggi dalam konteks formal seperti pendidikan dan institusi pemerintahan, sedangkan bahasa Jawa digunakan sebagai ragam rendah dalam interaksi nonformal. Variasi krama inggil dan krama madya dipakai saat berkomunikasi dengan pihak yang lebih tua sebagai bentuk etika kultural, sementara ngoko digunakan dalam relasi sebaya. Praktik tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan keluarga, lingkungan sosial, dan norma budaya lokal.

Kata kunci: Diglosia, Generasi Muda, Komunikasi, Surakarta

Abstract

This study aims to analyze language diglossia practices in the communication behavior of young people in Surakarta as a center of Javanese culture. Modernization and the presence of royal institutions create unique dynamics in the use of Javanese and Indonesian languages among the younger generation. This research employed a qualitative approach using qualitative content analysis. Data were collected through in-depth interviews and documentation study. Data analysis applied the interactive model of Miles and Huberman, including data reduction, data display, and conclusion drawing, with source triangulation to ensure validity. The findings indicate that diglossia is manifested through functional differentiation between high and low varieties. Indonesian is used as the high variety in formal domains such as education and governmental institutions, while Javanese serves as the low variety in informal interactions. Krama inggil and krama madya are employed when addressing older interlocutors as an expression of cultural politeness, whereas ngoko is used in peer interactions. These practices are influenced by family socialization, social environment, and local cultural norms.

Key words: Communication, Diglossia, Surakarta, Youth

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan masyarakat multibahasa dengan kompleksitas penggunaan bahasa yang tinggi dalam kehidupan sosial sehari-hari. Interaksi antara bahasa nasional dan bahasa daerah membentuk dinamika praktik komunikasi yang tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga sosiokultural. Dalam konteks masyarakat Jawa, penggunaan bahasa tidak semata-mata berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai penanda relasi sosial, struktur hierarki, serta ekspresi etika kultural. Salah satu fenomena penting dalam situasi kebahasaan tersebut adalah diglosia, yakni pembagian fungsional antara ragam bahasa tinggi dan ragam bahasa rendah dalam domain sosial yang berbeda sebagaimana dikemukakan oleh C.A. Ferguson (C. A. Ferguson, 1959; Shofyah, 2021).

Sebagai salah satu pusat kebudayaan Jawa, Kota Surakarta memiliki karakteristik sosial yang unik. Keberadaan institusi budaya seperti Keraton Surakarta Hadiningrat dan Pura Mangkunegaran memperkuat posisi Surakarta sebagai ruang kultural yang masih mempertahankan tradisi dan norma bahasa Jawa, khususnya dalam sistem tingkat tutur (*unggah-ungguh basa*). Namun demikian, Surakarta juga merupakan kota modern dengan mobilitas sosial dan interaksi antardaerah yang tinggi. Situasi ini menciptakan pertemuan antara bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Jawa sebagai bahasa lokal dalam praktik komunikasi generasi muda (Turmono, 2021).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji diglosia dalam konteks bahasa daerah di Indonesia, termasuk dalam masyarakat Jawa. Studi-studi tersebut umumnya menyoroti pembagian fungsi bahasa dalam domain formal dan informal, serta faktor sosial seperti usia, status sosial, dan tingkat pendidikan dalam menentukan pilihan bahasa (Sakti et al., 2024). Namun, sebagian besar penelitian masih menempatkan diglosia sebagai fenomena sosiolinguistik deskriptif, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan perspektif perilaku komunikasi generasi muda di ruang urban yang mengalami modernisasi.

Di sisi lain, generasi muda sebagai kelompok sosial yang berada di persimpangan tradisi dan modernitas memiliki posisi strategis dalam mempertahankan maupun mentransformasi praktik kebahasaan (Atmawati, 2021). Mereka berinteraksi dalam berbagai domain komunikasi, keluarga, pendidikan, pertemanan, dan institusi formal yang menuntut fleksibilitas penggunaan ragam bahasa. Dalam konteks ini, praktik diglosia tidak hanya merefleksikan struktur linguistik, tetapi juga mencerminkan strategi komunikasi, negosiasi identitas, serta adaptasi terhadap norma (Bailey et al., 2024; H. J. Ferguson et al., 2021).

Dalam konteks digital society dan arus globalisasi, pola komunikasi generasi muda mengalami transformasi signifikan akibat penetrasi media sosial dan teknologi digital. Platform seperti *Instagram*, *TikTok*, dan *WhatsApp* mendorong penggunaan bahasa yang lebih ringkas, informal, serta bercampur dengan kosakata bahasa Indonesia dan bahkan bahasa asing (Sair et al., 2025). Dalam ruang digital tersebut, bahasa Indonesia cenderung berfungsi sebagai lingua franca yang lebih netral dan inklusif, sementara penggunaan bahasa Jawa, terutama ragam krama mengalami penyempitan domain. Disrupsi digital ini berpotensi menggeser distribusi fungsional ragam bahasa, karena interaksi daring sering kali mengaburkan batas formal, informal yang sebelumnya relatif jelas dalam masyarakat tradisional. Bagi generasi muda Surakarta, kondisi ini menghadirkan tantangan baru: mempertahankan *unggah-ungguh basa* sebagai identitas kultural sekaligus menyesuaikan diri dengan norma komunikasi digital yang cepat, egaliter, dan global.

Dengan demikian, urgensi penelitian ini tidak hanya terletak pada deskripsi praktik diglosia, tetapi juga pada pemahaman bagaimana transformasi digital memengaruhi keberlangsungan fungsi sosial bahasa Jawa dalam masyarakat urban. Minimnya kajian yang mengaitkan diglosia dengan konteks disrupsi digital menyebabkan kurangnya dasar empiris bagi perumusan kebijakan pendidikan bahasa daerah dan penguatan *civil society* berbasis budaya lokal (Jesse, 2018). Padahal, pemahaman yang komprehensif mengenai pergeseran praktik bahasa generasi muda penting untuk merancang strategi pelestarian bahasa yang adaptif terhadap ekosistem digital, sekaligus memastikan bahwa modernisasi tidak mengikis peran bahasa Jawa sebagai medium etika sosial dan kohesi komunitas di Surakarta.

Kesenjangan penelitian terletak pada minimnya kajian yang secara khusus menganalisis praktik diglosia bahasa Jawa dalam kerangka perilaku komunikasi generasi muda di kota pusat budaya seperti Surakarta. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pembagian ragam tinggi dan ragam rendah, tetapi juga menelaah bagaimana generasi muda memaknai dan mempraktikkan penggunaan ragam tersebut dalam situasi komunikasi yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik diglosia bahasa dalam perilaku komunikasi generasi muda di Kota Surakarta. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi penggunaan ragam tinggi dan ragam rendah, konteks penggunaannya, serta faktor sosial-kultural yang memengaruhi praktik tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-eksploratif untuk memahami praktik diglosia dalam perilaku komunikasi generasi muda di Kota Surakarta. Informan penelitian berjumlah enam orang generasi muda berusia 19–22 tahun yang berdomisili di beberapa kecamatan di Surakarta. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) berdomisili di Surakarta minimal lima tahun, (2) berasal dari keluarga beretnis Jawa, dan (3) aktif dalam lingkungan pendidikan formal atau sosial perkotaan.

Kategori “aktif dalam lingkungan sosial perkotaan” merujuk pada keterlibatan informan dalam aktivitas pendidikan tinggi, organisasi kemahasiswaan, komunitas kreatif, maupun interaksi digital yang intens melalui media sosial seperti *Instagram*, *TikTok*, dan *WhatsApp*. Kriteria ini ditetapkan untuk memastikan bahwa informan berada dalam ekosistem komunikasi urban yang ditandai oleh mobilitas sosial tinggi, keberagaman latar belakang interaksi, serta paparan kuat terhadap budaya digital. Dengan demikian, para informan tidak hanya merepresentasikan generasi muda secara demografis, tetapi juga secara sosiokultural berada dalam konteks digital society yang menjadi fokus penelitian ini.

Jumlah enam informan dalam penelitian ini dipandang memadai karena penelitian kualitatif berorientasi pada kedalaman data, bukan pada generalisasi statistik. Proses pengumpulan dan analisis data dilakukan secara simultan, dan wawancara dihentikan ketika telah tercapai titik kejenuhan data (data saturation), yaitu ketika informasi yang diperoleh menunjukkan pola yang berulang dan tidak ditemukan kategori atau tema baru terkait praktik diglosia. Keseragaman pola penggunaan ragam bahasa tinggi dan rendah dalam berbagai domain komunikasi antar-informan menunjukkan konsistensi tematik yang memperkuat validitas temuan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur untuk menggali praktik penggunaan bahasa dalam berbagai konteks komunikasi formal dan nonformal. Data pendukung diperoleh melalui studi dokumentasi dan literatur relevan mengenai diglosia dan komunikasi budaya Jawa.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Analisis dilakukan secara tematik dengan merujuk pada konsep diglosia C.A. Ferguson mengenai ragam tinggi dan ragam rendah. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara antar-informan serta memastikan konsistensi pola praktik bahasa dalam domain keluarga, pendidikan, dan ruang digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemetaan Domain Penggunaan Bahasa Generasi Muda Surakarta

Hasil penelitian menunjukkan adanya distribusi fungsional bahasa yang relatif konsisten pada seluruh informan. Bahasa Indonesia dominan digunakan dalam domain formal seperti pendidikan tinggi, kegiatan organisasi, dan layanan publik. Sementara itu, bahasa Jawa dengan variasi tingkat tutur digunakan dalam relasi keluarga dan sosial nonformal. Pola ini memperlihatkan karakteristik diglosia sebagaimana dikemukakan oleh C.A. Ferguson (C. A. Ferguson, 1959), yakni pembagian fungsi antara ragam tinggi (H) dan ragam rendah (L).

Untuk memperjelas distribusi tersebut, domain penggunaan bahasa dapat dipetakan sebagai berikut:

Domain Komunikasi	Ragam Dominan	Fungsi Sosial	Dimensi Relasi
Pendidikan tinggi	Bahasa Indonesia	Akademik, formal	Institusional
Administrasi publik	Bahasa Indonesia / Krama	Resmi, pelayanan	Struktural
Keluarga (lebih tua)	Krama inggil	Penghormatan	Hierarkis
Pertemanan sebaya	Ngoko	Solidaritas	Egaliter
Ruang digital	Bahasa Indonesia / campuran	Ekspresif, fleksibel	Hibrid

Tabel 1. Pemetaan Domain Penggunaan Bahasa Generasi Muda Surakarta

Pemetaan tersebut menunjukkan bahwa pembagian ragam tidak bersifat kaku, melainkan dinamis dan kontekstual. Bahasa Indonesia memperoleh legitimasi institusional, sedangkan bahasa Jawa mempertahankan fungsi simbolik dan etis dalam relasi sosial

Bahasa Indonesia sebagai Ragam Tinggi dalam Domain Formal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks komunikasi formal seperti perkuliahan, presentasi kelas, kegiatan kampus, interaksi di kantor pemerintahan, dan aktivitas seremonial. Bahasa Indonesia dipahami sebagai bahasa resmi dan lazim digunakan dalam ruang publik formal. Berikut pernyataan beberapa informan:

“Sejak sekolah dulu biasa pake bahasa Indonesia, pun saat ke kampus saat ini, seringkali pake bahasa Indonesia. Kalau ngurus-ngurus apa gitu misal ke bank, juga selalu berbahasa Indonesia. Tapi kalau di rumah ya pake bahasa Jawa. Ini kebiasaan saja karena lazimnya demikian, semacam kulturlah.” (I1)

“Ya kalo ke kampus seringkali pake bahasa Indonesia terutama saat pas momen-momen tertentu seperti presentasi di kelas atau ikut kegiatan-kegiatan ekstra di kampus. Kan kalau di kampus itu tidak hanya orang Jawa saja, tapi dari berbagai provinsi di Indonesia yang gak selalu bisa bahasa Jawa. Untung ada bahasa Indonesia yang bisa diterima oleh semua orang.” (I2)

“Aku kalau ke kantor-kantor pemerintah lebih seringkali pake bahasa Indonesia. Lebih lazim saja karena dimana-mana kantor pemerintah pada pake bahasa Indonesia. Namun aku kadang pake krama inggil jika ada petugas pemerintah yang menggunakan krama inggil juga. Jadi fleksibel saja dengan kondisi di lapangan.” (I3)

Data tersebut menunjukkan bahwa bahasa Indonesia secara konsisten ditempatkan sebagai ragam tinggi dalam domain formal. Hal ini sejalan dengan konsep diglosia Ferguson yang menyatakan bahwa ragam tinggi digunakan dalam pendidikan, administrasi, dan institusi resmi (Rendsburg, 2025). Dalam konteks Surakarta sebagai kota budaya dengan keberadaan Keraton Surakarta Hadiningrat dan Pura Mangkunegaran, penggunaan bahasa Indonesia dalam ruang formal tidak menggeser eksistensi bahasa Jawa, tetapi menunjukkan pembagian fungsi yang relatif stabil. Bahasa Indonesia memperoleh legitimasi institusional, sedangkan bahasa Jawa tetap berperan dalam domain sosial kultural (Idham, 2021).

Menariknya, pernyataan I3 menunjukkan adanya fleksibilitas penggunaan bahasa. Pergeseran dari bahasa Indonesia ke krama inggil ketika lawan bicara menggunakan ragam tersebut memperlihatkan kemampuan adaptasi situasional yang mencerminkan kompetensi

komunikatif generasi muda.

Dari aspek fleksibilitas sebagai Literasi Budaya, pernyataan I3 menunjukkan kemampuan adaptasi situasional ketika beralih dari bahasa Indonesia ke krama inggil. Fleksibilitas ini dapat dipahami sebagai bentuk literasi budaya (*cultural literacy*), yaitu kecakapan membaca simbol sosial dan menyesuaikan pilihan bahasa berdasarkan konteks (McNamara et al., 2019). Dalam masyarakat plural dan terdigitalisasi, kemampuan ini menjadi kompetensi sosial yang penting karena individu dituntut mampu berinteraksi lintas generasi, lintas etnis, dan lintas ruang komunikasi

Bahasa Jawa sebagai Ragam Relasional: Hierarki dan Solidaritas

Dalam ranah nonformal, seluruh informan menggunakan bahasa Jawa dengan variasi tingkat tutur yang disesuaikan dengan relasi sosial (Sneddon, 2003). Krama inggil dan krama madya digunakan dalam komunikasi dengan orang yang lebih tua, sedangkan ngoko digunakan dalam relasi sebaya atau hubungan yang akrab. Berikut pernyataan informan:

“Ya, saya masih berkomunikasi dengan bahasa Jawa krama inggil ketika bercakap-cakap dengan orang yang usianya lebih tua dari saya, seperti kerabat, tetangga atau orang yang baru dikenal. Tapi kalau dengan orangtua, saya akui saya menggunakan bahasa Jawa ngoko karena sedari kecil seperti itu dan gak ada masalah.” (I4)

“Saya menggunakan krama inggil pas berbicara dengan Ibu karena Ibu saya asli Jawa sehingga mengajari saya berbahasa krama inggil. Kalau dengan kerabat atau tetangga yang lebih tua, saya selalu krama inggil. Kalau ngoko pakenya pas ngobrol dengan yang sebaya entah kenal dekat atau tidak.” (I5)

“Sedari kecil saya dekat dengan kakek-nenek. Beliau berdua yang mengajari saya krama inggil dan harus disampaikan kepada siapa saja, termasuk kepada orangtua, kerabat, tetangga dan orang lain yang lebih tua. Kalau ngoko, ya pas bicara dengan yang sebaya.” (I6)

Kutipan wawancara tersebut memperlihatkan bahwa sistem unggah-ungguh basa masih dipahami dan dipraktikkan oleh generasi muda Surakarta sebagai bagian dari etika komunikasi antargenerasi. Krama inggil berfungsi sebagai simbol penghormatan dalam relasi hierarkis, sementara ngoko menandai relasi egaliter dan kedekatan psikologis. Dengan demikian, ragam rendah dalam konteks ini bukan berarti inferior, tetapi menunjukkan fungsi interpersonal yang berbeda dari ragam tinggi (Maxwell-Smith, 2021).

Secara historis, sistem tingkat tutur bahasa Jawa berkembang dalam struktur sosial bercorak feodal. Oleh karena itu, penggunaan krama inggil dapat dibaca sebagai reproduksi simbolik hierarki sosial. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa generasi muda tidak memaknainya sebagai bentuk kepatuhan represif, melainkan sebagai etika sukarela yang terinternalisasi melalui sosialisasi keluarga (Li et al., 2023).

Sosialisasi, Ruang Digital, dan Transformasi Domain

Berdasarkan keterangan para informan menyebut praktik kebahasaan mereka sebagai “kebiasaan” dan “kelaziman”. Istilah tersebut muncul berulang dalam kutipan wawancara dan menunjukkan bahwa pilihan bahasa tidak selalu dipahami sebagai keputusan sadar yang bersifat strategis, melainkan sebagai pola yang telah terinternalisasi sejak masa kanak-kanak. Kebiasaan tersebut terbentuk melalui interaksi sehari-hari di lingkungan keluarga, yang secara konsisten memperkenalkan norma penggunaan krama inggil, krama madya, maupun ngoko sesuai dengan relasi sosial dan usia lawan tutur (Sakti et al., 2024).

Keluarga dalam konteks ini berperan sebagai agen utama sosialisasi bahasa. Pola komunikasi antara orang tua dan anak, serta interaksi dengan kakek-nenek atau kerabat yang lebih

tua, membentuk fondasi etika berbahasa yang bertahan hingga dewasa. Informan yang sejak kecil dibiasakan menggunakan krama inggil cenderung mempertahankan praktik tersebut sebagai bentuk penghormatan, sementara informan yang terbiasa menggunakan ngoko kepada orang tua memandang praktik itu sebagai sesuatu yang wajar dan tidak problematis. Hal ini menunjukkan bahwa variasi dalam praktik diglosia tidak hanya dipengaruhi oleh norma budaya makro, tetapi juga oleh dinamika mikro dalam keluarga (Siregar, 2021).

Selain keluarga, lingkungan pendidikan dan pergaulan sebaya turut memperkuat pembagian domain bahasa. Institusi pendidikan, terutama perguruan tinggi, mendorong penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dalam presentasi akademik, diskusi kelas, dan komunikasi administratif. Interaksi dengan mahasiswa dari berbagai daerah juga memperkuat posisi bahasa Indonesia sebagai medium komunikasi lintas etnis (C. A. Ferguson, 1959). Sementara itu, dalam lingkungan pertemanan, penggunaan bahasa Jawa ngoko menjadi sarana membangun kedekatan dan solidaritas sosial, sehingga bahasa berfungsi sebagai penanda identitas kelompok.

Dari perspektif perilaku komunikasi, praktik ini menunjukkan bahwa generasi muda Surakarta memiliki kompetensi adaptif dalam menyesuaikan pilihan bahasa berdasarkan konteks relasi dan situasi komunikasi (Meloni, 2021). Mereka mampu membaca struktur sosial, usia, status, tingkat keakraban, dan formalitas situasi, lalu menentukan ragam bahasa yang dianggap tepat. Kemampuan ini mencerminkan sensitivitas sosial sekaligus kecakapan komunikatif yang berkembang melalui proses sosialisasi yang berkelanjutan.

Diglosia, *Social Development*, dan Pembentukan *Citizenship*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa diglosia tidak hanya fenomena linguistik, tetapi juga modal sosial dalam kerangka *social development*. Kemampuan generasi muda mengelola ragam bahasa sesuai konteks mencerminkan internalisasi nilai penghormatan, toleransi, dan kesadaran sosial. Bahasa Indonesia memperkuat integrasi nasional, sementara bahasa Jawa menjaga identitas lokal. Koeksistensi ini menunjukkan bahwa modernisasi dan tradisi tidak bersifat antagonistik, melainkan dapat berjalan berdampingan melalui pembagian peran linguistik yang relatif stabil (Paradis, 2023).

Dalam perspektif kewargaan (*citizenship*), kompetensi diglosik membentuk warga negara yang adaptif, mampu berpartisipasi dalam sistem nasional tanpa kehilangan akar kulturalnya. Dengan demikian, diglosia generasi muda Surakarta mencerminkan keseimbangan antara struktur dan agensi, antara norma institusional dan etika kultural, serta antara hierarki simbolik dan fleksibilitas modern.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik diglosia pada generasi muda di Kota Surakarta berlangsung fungsional, adaptif, dan kontekstual. Bahasa Indonesia menempati posisi ragam tinggi dalam domain formal seperti pendidikan, birokrasi, dan komunikasi institusional, sedangkan bahasa Jawa berfungsi dalam ranah interpersonal dengan variasi tingkat tutur (*ngoko*, *krama madya*, *krama inggil*) sesuai relasi sosial, usia, dan struktur hierarkis partisipan komunikasi. Sistem unggah-ungguh basa tetap relevan sebagai simbol penghormatan dan identitas kultural, menunjukkan bahwa diglosia di ruang urban budaya bersifat adaptif dan koeksisten dengan modernitas.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pembagian ragam tinggi dan rendah tidak semata ditentukan oleh legitimasi institusional, tetapi juga oleh legitimasi kultural dan nilai etis yang hidup dalam masyarakat. Bahasa Jawa berperan sebagai medium pembentuk identitas, etika sosial, dan kontinuitas budaya antargenerasi. Diglosia generasi muda Surakarta mencerminkan negosiasi antara modernitas dan kearifan lokal, sekaligus kemampuan adaptif menghadapi ruang sosial dan digital yang plural.

Berdasarkan temuan tersebut, Pemerintah Kota Surakarta dan institusi pendidikan disarankan untuk mengintegrasikan kearifan lokal secara konkret dalam kebijakan dan praktik pendidikan. Langkah-langkah operasional dapat berupa: penguatan kurikulum berbasis bahasa Jawa krama, pelatihan guru untuk literasi sosiolinguistik, penyediaan konten digital edukatif berbahasa Jawa, penyelenggaraan program sekolah ramah budaya, serta penggunaan bahasa



Jawa dalam acara resmi dan signage publik. Intervensi ini bertujuan menjaga fungsi simbolik bahasa Jawa, memitigasi disrupsi identitas akibat globalisasi, dan membentuk generasi muda yang adaptif namun tetap berakar pada nilai budaya lokal.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas cakupan informan berdasarkan variasi sosial ekonomi dan institusi pendidikan, menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran untuk menganalisis kecenderungan penggunaan bahasa secara lebih komprehensif, serta melakukan studi komparatif antarwilayah di Jawa Tengah. Pendekatan longitudinal juga penting untuk memantau perubahan intensitas penggunaan ragam krama sebagai indikator awal pergeseran identitas linguistik akibat arus digital dan globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmawati, D. (2021). Language Politeness in the Javanese Verb Speech Level. *Lingua Cultura*, 15(1), 51–57. <https://doi.org/10.21512/lc.v15i1.7109>
- Bailey, K., Allemang, B., Vandermorris, A., Munce, S., Cleverley, K., Chisholm, C., Cohen, E., Davidson, C., El Galad, A., Leibovich, D., Lowthian, T., Pillainayagam, J., Ramesh, H., Samson, A., Senthilnathan, V., Siska, P., Snider, M., & Toulany, A. (2024). Benefits, barriers and recommendations for youth engagement in health research: combining evidence-based and youth perspectives. *Research Involvement and Engagement*, 10(1), 92. <https://doi.org/10.1186/s40900-024-00607-w>
- Ferguson, C. A. (1959). Diglossia. *WORD*, 15(2), 325–340. <https://doi.org/10.1080/00437956.1959.11659702>
- Ferguson, H. J., Brunsdon, V. E. A., & Bradford, E. E. F. (2021). The developmental trajectories of executive function from adolescence to old age. *Scientific Reports*, 11(1), 1382. <https://doi.org/10.1038/s41598-020-80866-1>
- Idham, N. C. (2021). JAVANESE ISLAMIC ARCHITECTURE: ADOPTION AND ADAPTATION OF JAVANESE AND HINDU-BUDDHIST CULTURES IN INDONESIA. *JOURNAL OF ARCHITECTURE AND URBANISM*, 45(1), 9–18. <https://doi.org/10.3846/jau.2021.13709>
- Jesse, N. (2018). Organizational Evolution - How Digital Disruption Enforces Organizational Agility. *IFAC-PapersOnLine*, 51(30), 486–491. <https://doi.org/10.1016/j.ifacol.2018.11.310>
- Li, H., Zhang, R., Lee, Y.-C., Kraut, R. E., & Mohr, D. C. (2023). Systematic review and meta-analysis of AI-based conversational agents for promoting mental health and well-being. *Npj Digital Medicine*, 6(1), 236. <https://doi.org/10.1038/s41746-023-00979-5>
- Maxwell-Smith, Z. (2021). Fossicking in Dominant Language Teaching: Javanese and Indonesian 'Low' Varieties in Language Teaching Resources. *Proceedings of the Workshop on Computational Methods for Endangered Languages*, 1(2), 24–32. <https://doi.org/10.33011/computel.v1i.955>
- McNamara, D. S., Roscoe, R., Allen, L., Balyan, R., & McCarthy, K. S. (2019). Literacy: From the Perspective of Text and Discourse Theory. *Journal of Language and Education*, 5(3), 56–69. <https://doi.org/10.17323/jle.2019.10196>
- Meloni, I. (2021). Sindhenan Banyumasan: An Example of Variation and Pluralism of the Javanese Female Singing Tradition. *Journal of Urban Society's Arts*, 8(1), 15–27. <https://doi.org/10.24821/jousa.v8i1.5446>
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1994). *Qualitative Data Analysis An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications, Inc.
- Paradis, J. (2023). Sources of individual differences in the dual language development of heritage bilinguals. *Journal of Child Language*, 50(4), 793–817. <https://doi.org/10.1017/S0305000922000708>
- Rendsburg, G. A. (2025). Diglossia in Ancient Hebrew. *Religions*, 16(5), 576. <https://doi.org/10.3390/rel16050576>
- Sair, A., Aribowo, A., Kusman, A. P., & Ladiqi, S. L. (2025). The TikTok Effect: Exploring Gender Norms, Lifestyle, and Cultural Shifts among Gen Z. *The Journal of Society and Media*, 9(1),



- 241–259. <https://doi.org/10.26740/jsm.v9n1.p241-259>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy apporach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10), e31370. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>
- Shofyah, N. W. (2021). The Use of Diglossia in Sumenep Regency, Madura. *ELTICS: Journal of English Language Teaching and English Linguistics*, 6(2), 22–32. <https://doi.org/10.31316/eltics.v6i2.1516>
- Siregar, I. (2021). Journal of Humanities and Social Sciences Studies (JHSSS) Analysis of Betawi Language Interference on the Morphology of Adolescent Speech in Jakarta. *Journal of Humanities and Social Sciences Studies (JHSSS)*, 3(8), 54–60. <https://doi.org/10.32996/jhsss>
- Sneddon, J. N. (2003). Diglossia in Indonesian. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 159(4), 519–549. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003741>
- Turmono, B. (2021). Sociolinguistic Studies: Phenomenon Of Diglosia In Postgraduate Students Of Indonesian Language And Literature Education Class Of 2020 University Of Muhammadiyah Purwokerto. *Proceedings of the 1st International Seminar on Teacher Training and Education, ISTED 2021, 17-18 July 2021, Purwokerto, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.17-7-2021.2312020>